

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam dunia pendidikan perwujudan Sumber Daya Manusia (SDM) pada anak menjadi tanggung jawab bersama. Mempersiapkan peserta didik yang lebih berperan dalam performa keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, inovatif, mandiri dan profesional merupakan cita-cita setiap bangsa dalam membangun Sumber Daya Manusia. Apalagi persaingan saat ini sangat diperlukan kualifikasi SDM yang bermutu dan siap menghadapi segala kemungkinan yang cepat berubah. Untuk itu, alat pendidikan yang dapat menjadi agen dalam proses perubahan dan investasi yang tak terhingga nilainya dalam membangun manusia bermutu. Sudah saatnyalah bangsa ini menjadikan pendidikan sebagai investasi dalam membangun anak bangsa. Seperti yang dipaparkan Becker (dalam Saputra 1993:10) “pendidikan dan pelatihan merupakan investasi terpenting dalam mengembangkan SDM”.

Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan manusia yang berlangsung seumur hidup yang memiliki aspek sarana pedagogis, oleh karena itu pendidikan kurang lengkap tanpa adanya pendidikan jasmani, karena gerak adalah ciri kehidupan, maka dari itu manusia mesti mempertahankan bentuk, meningkatkan gerak sebagai ciri kehidupan penting melalui aktivitas pendidikan jasmani. Aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal manusia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang dengan perkembangan zaman.

Dalam hal ini pendidikan merupakan aspek penting dalam perwujudan Sumber Daya Manusia, ini terkandung dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor. 20 tahun 2003 menyatakan bahwa “pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Dalam pembelajaran, guru harus memahami hakikat materi pelajaran yang diajarkannya dan memahami berbagai model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan siswa untuk belajar”.

Dalam proses belajar terdapat dua kegiatan saling berinteraksi aktif antara belajar yang dilakukan oleh murid dan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Guru memberikan stimulasi dan murid bereaksi dalam stimulasi tersebut, sehingga terjadilah proses belajar mengajar. Belajar mengajar sebagai suatu sistem, mengandung sebuah komponen yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Komponen utama proses belajar mengajar terdiri atas tujuan, materi, proses, metode dan evaluasi. Kesemuanya itu saling berhubungan untuk mencapai sebuah tujuan yang telah dirumuskan. Dengan perkataan lain, agar tujuan pengajaran itu dapat dicapai, semua komponen yang ada di dalamnya harus mendukung dan bekerja sama dengan baik. Oleh karena itu dalam mengembangkan suatu kegiatan belajar mengajar, guru tidak hanya memperhatikan komponen, materi dan evaluasi saja, melainkan juga harus memperhatikan proses belajar mengajar secara keseluruhan sebagai suatu sistem.

Dalam proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang sangat kompleks. Agar proses belajar mengajar dapat dicapai hasil yang sesuai dengan tujuan, maka guru perlu mempertimbangkan dan memilih strategi belajar

mengajar yang efektif dan efisien. Menurut Surya (1992:21), “tujuan pengajaran itu pada hakekatnya adalah perubahan perilaku murid baik bersifat kognitif, afektif maupun psikomotor atau keterampilan yang diharapkan terjadi setelah proses pengajaran berakhir.” Pendidikan merupakan suatu proses pembinaan yang berlangsung seumur hidup (life long education). Pendidikan memiliki sasaran pedagogis, oleh karena itu kurang lengkap apabila sistem pendidikan di Indonesia, pendidikan jasmani tidak ada atau tidak diajarkan, karena gerak sebagai aktivitas jasmani adalah dasar bagi manusia untuk mengenal dunia dan dirinya sendiri yang secara alami berkembang searah seiring berkembangnya jaman.

Pendidikan jasmani dan olahraga merupakan bagian dari kurikulum standar bagi lembaga pendidikan dasar dan menengah, dengan pengelolaan yang tepat, maka pengaruh bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosial peserta didik yang tidak diragukan. Sayangnya pendidikan jasmani dan olahraga di lembaga-lembaga pendidikan ini belum dapat memosisikan dirinya pada tempat yang terhormat, bahkan masih sering dilecehkan. Artinya mata pelajaran pendidikan jasmani dan olahraga di sekolah masih belum dipersepsi sebagai mata pelajaran yang bermanfaat dan setara dengan pelajaran yang lain, tetapi bahkan masih dipersepsi sebagai mata pelajaran “menggangu dan tidak penting”. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan media untuk mendorong perkembangan fisik, perkembangan psikis, keterampilan motorik, pengetahuan dan penalaran, penghayatan nilai-nilai (sikap mental-emosional-sportifitas-spiritual-sosial) serta pembinaan hidup sehat yang bermuara untuk

merangsang pertumbuhan dan perkembangan kualitas fisik dan psikis yang seimbang.

Dalam pelaksanaannya terdapat beberapa model dalam pembelajaran penjas diantaranya model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif ini merupakan model yang menekankan pada kerjasama tim atau gotong royong yang yang didalamnya mengandung aspek-aspek saling membantu satu sama lainnya.

Menurut Johnson yang dikutip (dalam Agustini 2010: 17) adalah sebagai berikut:

Cooperative Learning adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu di antara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih.

Berbeda dengan yang diungkapkan Anita Lie (dalam Saputra 2007 : 55) bahwa “ pembelajaran gotong royong atau pembelajaran kelompok adalah sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerja sama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur

Sekolah adalah salah satu arena persaingan, mulai dari awal masa pendidikan formal seorang anak belajar dalam suasana kompetisi dan harus berjuang keras memenangkan kompetisi untuk bisa naik kelas atau lulus. Tetapi, kompetisi bukan satu-satunya model pembelajaran yang bisa dan harus dipakai. Sistem pengajaran di sekolah-sekolah, cenderung mengarahkan siswa melihat sesamanya sebagai suatu persaingan atau kompetitor, dimana setiap orang ingin saling mengalahkan. Sikap ini nantinya terbawa ketika anak bersosialisasi dalam masyarakat luas, memandang siapa saja sebagai pesaingnya yang harus

dikalahkan dan sikap yang kerap kali menjadikan diri sendiri sebagai yang paling kuat.

Setiap anak ingin selalu mendapat pujian atau penghargaan dari orang lain sehingga anak merasa percaya diri untuk melakukan sesuatu termasuk dalam pendidikan jasmani. Kepercayaan diri sangat penting bagi anak sebagai motivator untuk membangun anak menjadi seseorang yang dihargai oleh temannya atau diakui oleh temannya bahwa dirinya mampu melakukan sesuatu yang dianggap sulit oleh orang lain. Namun terkadang terlalu percaya diri anak tersebut terkadang meninggalkan hal-hal yang dianggap penting, misalnya ketika melakukan tugas kelompok, anak yang merasa mampu melakukannya cenderung merasa paling hebat dan paling bisa sehingga tanpa bantuan siapapun anak tersebut mampu melakukannya, tetapi pada dasarnya kerja kelompok sangat penting diutamakan apabila tugas yang diberikan harus dilakukan secara kelompok dan tidak dilakukan oleh sendiri seperti dalam permainan sepak bola, bola voli, bola basket dan sebagainya.

Melihat dari model pembelajaran di atas, model pembelajaran kooperatif diharapkan dapat meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa, sehingga memberikan pengaruh, dimana model pembelajaran kooperatif memiliki aspek kerjasama, gotong royong, tanggung jawab dan sebagainya. Model ini memiliki tujuan dan yang sangat mencolok dalam jumlah waktu aktif belajar siswa. Biasanya model pembelajaran kooperatif dalam penggunaan waktu aktif belajar digunakan ketika proses pembelajaran membutuhkan kerjasama kelompok, gotong royong atau tidak dilakukan oleh satu orang saja, sehingga apa yang

dilakukan atau ditugaskan oleh guru kepada siswa akan lebih cepat dalam proses pengerjaannya.

Menurut Suherman (1998:96) “Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam pendidikan jasmani merupakan waktu yang harus ditempuh selama kegiatan pendidikan jasmani itu berlangsung”. Dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas yang sedang dilaksanakan sesuai apa yang diharuskan oleh guru. Banyak waktu yang terbuang sia-sia karena aktivitas yang kurang sehingga anak tidak melakukan kegiatan yang diperintahkan atau bisa dibilang pasif. Waktu aktif belajar siswa sangat menentukan anak agar anak terus melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan, namun dalam kenyataannya tidak demikian, banyak waktu yang terbuang secara sia-sia karena aktivitas yang dilakukan hanya itu-itu saja sehingga anak banyak yang tidak menggunakan waktu yang ada atau pasif. Dari paparan di atas, penulis ingin mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa pada siswa kelas V di Sekolah Dasar Negeri 1 Rumpin Kecamatan Rumpin Kabupaten Bogor.

Peneliti fokuskan model yang akan digunakan dalam pembelajaran pendidikan jasmani, dimana model yang akan digunakan dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) adalah model pembelajaran kooperatif dalam upaya

meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa. Untuk itu peneliti harus mempertimbangkan sesuatu yang akan menjadi faktor penentu dalam penerapan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Untuk memfokuskan permasalahan dalam karya tulis ilmiah harus dibuat dalam bentuk rumusan masalah secara khusus agar tercapai tujuan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan oleh penulis, maka yang dijadikan rumusan masalahnya adalah :

Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan jumlah waktu aktif belajar siswa?

D. Pemecahan Masalah

Dalam memecahkan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu, kurangnya waktu yang digunakan siswa untuk melakukan aktivitas dan tidak adanya kerja sama satu sama lain dalam melakukan aktivitas maka, dapat dilakukan dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif dalam suatu aktivitas yang akan digunakan dalam proses pembelajaran khususnya dalam pendidikan jasmani. Dengan cara menerapkan model pembelajaran kooperatif, siswa dapat melaksanakan tugas aktivitas yang dilakukan secara kelompok atau tim tanpa ada siswa yang pasif dan dapat meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data atau informasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah dasar. Penelitian merupakan salah satu sarana dari ilmu pengetahuan yang dilakukan untuk memahami gejala alam, sosial psikologis dan pendidikan. Oleh karena itu, setiap penelitian memiliki hubungan erat dengan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum penelitian adalah serangkaian usaha sistematis dalam rangka menjawab suatu permasalahan (Tuckman, 1978). Jawaban yang diperoleh adalah kebenaran obyektif tentang fakta-fakta atau prinsip-prinsip mengenai suatu masalah.

Maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif terhadap peningkatan jumlah waktu aktif belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

Dampak dari Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) terhadap pendidikan dan lembaga dapat meningkatkan kualifikasi dan kinerja guru.

a. Manfaat Akademik

Membantu para pendidik atau guru untuk menghasilkan pengetahuan yang tepat dan relevan bagi kelasnya untuk memperbaiki pembelajaran jangka pendek, sehingga peningkatan pembelajaran di kelas sangat signifikan.

b. Manfaat Praktis

1. Melatih dan membiasakan guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan kurikulum ditingkat sekolah dan kelas.
2. Partisipasi guru secara aktif ditambah dengan kemampuan reflektifnya dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum dan pada gilirannya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional seorang guru.

G. Batasan Penelitian

Supaya penelitian ini ruang lingkupnya terarah pada tujuan, maka penulis membatasi penelitian sebagai berikut :

1. Masalah penelitian ini tentang penerapan model pembelajaran kooperatif dalam upaya meningkatkan jumlah waktu aktif belajar siswa.
2. Tempat penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Rumpin Kabupaten Bogor.
3. Sampel yang diambil untuk penelitian yaitu kelas V SDN 1 Rumpin Kabupaten Bogor yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari 15 laki-laki dan 15 perempuan.

H. Definisi Operasional

1) Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model yang menekankan pada kerjasama kelompok atau gotong royong. Pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas dan meliputi semua jenis kelompok

termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap sebagai suatu pembelajaran sebagai kerjasama anak didik atau siswa dalam suatu kelompok yang mana setiap orang dapat berpartisipasi dalam tugas soal atau sesuatu yang ditugaskan oleh guru secara kolektif.

2) Jumlah Waktu Aktif Belajar Siswa

Waktu aktif belajar siswa khususnya dalam pendidikan jasmani merupakan waktu yang harus ditempuh selama kegiatan pendidikan jasmani itu berlangsung. Dimana anak dalam kondisi aktif belajar atau melakukan aktivitas yang sedang dilaksanakan sesuai apa yang diharuskan oleh guru. Banyak waktu yang terbuang sia-sia karena aktivitas yang kurang sehingga anak tidak melakukan kegiatan yang diperintahkan atau bisa dibilang pasif. Waktu aktif belajar siswa sangat menentukan anak agar anak terus melakukan aktivitas yang seharusnya dilakukan, namun dalam kenyataannya tidak demikian, banyak waktu yang terbuang secara sia-sia karena aktivitas yang dilakukan hanya itu-itu saja sehingga anak banyak yang tidak menggunakan waktu yang ada atau pasif.